

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya dan tradisi di Indonesia sangat beragam dan hidup berdampingan dengan berbagai identitas dan kelompok sosial. Masyarakat yang hidup di keberagaman tersebut harus mengikuti aturan dan nilai dari budaya tersebut. Jika suatu identitas tidak mengikuti kebiasaan, nilai dan aturan yang diharapkan maka tidak jarang identitas tersebut dapat dikucilkan. Hal ini membuat individu yang dikucilkan merasa tertekan dan menjadi stigma negatif bagi suatu kelompok masyarakat. Tolak ukur kewajaran bagi orang yang telah berumur, wanita maupun pria di Indonesia adalah menikah. Namun, meskipun menikah menjadi tolak ukur suatu kelompok sosial masih cukup banyak individu yang belum menikah atau dapat disebut lajang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil sensus penduduk, terdapat 9,58 persen individu berusia 35-39 tahun yang belum menikah di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013).

Arti pernikahan bagi orang Indonesia itu sendiri adalah suatu peristiwa penting kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya melibatkan kehidupan kedua mempelai saja tetapi melibatkan kedua belah pihak keluarga, secara dekat dan intim (Soerojo Wignjodipoero, 1967). Walaupun pernikahan itu penting bagi masyarakat Indonesia, banyak individu yang merasa kesulitan untuk mendapatkan pasangan, hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial dan keluarga individu. Salah satu faktor umum yang mempengaruhi individu untuk menghindari dari pernikahan yaitu Gamophobia adalah suatu ketakutan individu irasional untuk berkomitmen dalam berumah tangga. Gamophobia cenderung terjadi pada pria yang menghindari dari pernikahan dengan alasan tanggung jawab, keuangan dan tidak bebas lagi (Agung DH, 2016).

Konsep perbedaan identitas budaya dan tekanan sosial di kehidupan nyata masyarakat Indonesia yang saling berhubungan menjadi ketertarikan penulis dalam proyek ini. Sebagai Tata Artistik penelusuran seni dan budaya pada suatu identitas cukup penting untuk membangun karakter dalam film ini, bagaimana pengaruh

perbedaan status sosial dan cara berpakaian individu yang tertekan seumur hidup di kalangan sosialnya. Penulis juga tertarik dengan penelusuran tentang bagaimana identitas individu yang tertekan tersebut berinteraksi dengan budaya dan tokoh/prilaku yang sangat berbeda; yaitu etnis Batak dan Jawa. Bagaimana prilaku antar karakter dengan stigma pekerja keras, kasar (Batak) dan sopan, halus (Jawa) dapat beriringan dan berkesinambungan membangun dialog dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Topik perbedaan dan identitas sosial tokoh di film ini adalah kelajangan. Bagaimana kelajangan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan menjadi identitas negatif bagi kelompok sosialnya. Ema Septiana mengenai studinya tentang status lajang menyimpulkan bahwa pengalaman stigma negatif ini berdampak pada kondisi psikologis dan mental para partisipan, salah satunya adalah perasaan tertekan karena lingkungan sosial partisipan terus bertanya dan mendesak untuk segera menikah. Para partisipan juga merasakan ketidaknyamanan saat berada atau menghadiri situasi yang bisa memunculkan stigma negatif tersebut seperti pada acara pernikahan, reuni dan ulang tahun (Ema Septiana,2013).

Stigma-stigma negatif tersebut dapat memberikan identitas negatif dan ketidaknyamanan bagi suatu individu. Pandangan tersebut yang bersifat negatif dan menjatuhkan kadang tidak disadari oleh suatu kelompok sosial dan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyusun film pendek “Nambel Ban” sebagai karya visual yang merespon identitas, diversitas dan stigma negatif masyarakat Indonesia, khususnya pandangan masyarakat tentang lajang melalui perspektif perbedaan antar budaya Batak dan Jawa pada periode tahun awal tahun 2000 dan dikemas dengan visual yang dapat dirasakan secara dekat oleh penonton.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bedasarkan Analisis dari latar belakang masalah, maka ditemukanlah masalah dalam film “Nambel Ban”:

1. Pemaknaan tekanan sosial pada budaya yang dijelaskan secara visual.

2. Budaya masyarakat dan kehidupan kelas menengah kebawah dalam perspektif suku Batak dan Jawa.
3. Dapat memberikan visualisasi suasana tahun 2000an secara tepat.
4. Pencarian properti, latar tempat dan kostum pada tahun 2000an secara akurat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Menurut Stella Ting Toomey Identitas merupakan suatu cerminan diri seseorang yang berasal dari faktor keluarga, gender, suku, budaya dan proses sosialisasi (Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2009).

Dalam film pendek ini, penulis menunjukkan stigma pada suatu identitas yang bersifat negatif dan berulang terhadap tokoh secara visual.

2. Penulis mengeksplorasi kebudayaan Jawa dan Batak sesuai status sosial dan bagaimana interaksi tokoh terhadap cara berpakaian, barang yang dimiliki dan menyesuaikan dengan keadaan latar waktu.
3. Merasakan secara langsung dan intim, kondisi dan suasana tahun 2000an secara pribadi.

### **1.4 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penulis dapat menunjukkan karakteristik kelajangan yang ada di Indonesia melalui sisi visual?
2. Bagaimana penulis dapat memvisualkan properti, kostum, lokasi dan aspek artistik lainnya pada film?
3. Bagaimana penulis selaku penata artistik dapat menggambarkan tokoh seorang sopir dan tukang tambal ban beserta kebudayaannya khususnya pada tahun 2000an?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari film “Nambel Ban” adalah memberi edukasi identitas seorang lelaki yang berbeda suku dan stigma negatif terhadap masalah perkawinan. Serta memberikan pandangan mengenai budaya Indonesia yaitu budaya Batak dan Jawa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat pembuatan film pendek “Nambel Ban” adalah:

### **1.6.1 Terhadap Masyarakat**

Diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai kesenjangan sosial yang divisualisasikan di film ini. Serta dapat menjadi ketertarikan masyarakat Indonesia untuk mengenal budaya Batak dan Jawa.

### **1.6.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

Diharapkan mampu menjadi inspirasi mahasiswa desain komunikasi visual untuk dapat mengangkat topik-topik kesenjangan sosial antar masyarakat berbudaya.

### **1.6.3 Terhadap Penulis**

Diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan pribadi terhadap budaya yang diangkat dan proses pembelajaran menjadi Tata Artistik di film pendek ini.